

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL**  
**MENURUT MICHELE BORBA DAN ALIAH B. HASAN**  
**DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Setelah menguraikan konsepsi Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan tentang pendidikan kecerdasan moral, maka dalam Bab ini penulis akan memberikan suatu analisis mengenai hal tersebut.

**A. Analisis Persamaan, Perbedaan, Kelebihan, dan Kelemahan Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan Tentang Pendidikan Kecerdasan Moral**

1. Pendidikan Kecerdasan Moral Menurut Michele Borba

Apa yang dipelajari di dalam lembaga pendidikan, misalnya pemahaman dan pendalaman tentang ilmu tertentu, sesungguhnya merupakan sebuah pengantar bagi pembelajaran hal-hal yang lebih esensial dan mendalam dalam hidup manusia, yaitu belajar membentuk diri menjadi manusia yang lebih baik (bermoral). Mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan berani mengambil keputusan untuk bertindak secara benar.<sup>1</sup>

Pendidikan moral merupakan sebuah usaha dari individu untuk semakin membentuk dirinya suatu fakta sosial yang kehadirannya terlepas dari keinginan subyektif. Fakta moral harus dianggap sebagai fenomena sosial yang terdiri atas aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam bertindak yang bisa dikenali dari ciri khas tertentu seperti munculnya disiplin, keterikatan kepada kelompok dan otonomi.

Pendidikan kecerdasan moral dalam pandangan Borba lebih mengarah kepada *spirit society*, dimana pendidikan bukan hanya bertugas mengembangkan seorang individu sesuai kodratnya. melainkan sendiri dan

---

<sup>1</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dizaman Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 149.

mengafirmasi dirinya sendiri sehingga dapat disebut sebagai pribadi yang bermoral. Artinya menempatkan nilai kebebasan sebagai bagian dari kinerja individu untuk menyempurnakan dirinya sendiri berdasarkan tata nilai moral yang semakin mendalam dan bermutu.<sup>2</sup>

Orientasi pendidikan kecerdasan moral yang diungkapkan oleh Borba lebih menitik beratkan pada pembentukan karakter, yang bertujuan agar terbentuknya masyarakat yang harmonis dan terciptanya struktur-struktur sosial yang baik dalam masyarakat, melalui munculnya kesadaran kolektif sehingga tercipta *ekuilibrium* sosial dalam masyarakat. Individu yang baik adalah individu yang mematuhi kaidah, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta mampu bertindak demi tujuan sosial dan masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan kecerdasan moral mampu mengajarkan kebijaksanaan yang membuat setiap individu memiliki jiwa yang besar dan teguh, sebuah proses pendidikan yang sesungguhnya mengangkat kita melebihi segala ciptaan yang lainnya. Melalui sebuah pendekatan jiwa bagi pembentukan jiwa anak dengan sebuah moralitas benar. Sehingga setiap individu sungguh-sungguh menghayati dalam dirinya nilai-nilai moral sebagai integral dari ciri kepribadiannya.

Pemilik otoritas moral adalah masyarakat dengan catatan masyarakat dipahami sebagai kesadaran kolektif yang baik dan diinginkan oleh individu dalam membentuk otoritas moral, sehingga memanasifestasikan dirinya dalam aturan-aturan imperatif bagi individu. Dengan menunjukkan masyarakat sebagai unsur pengganti agama, sebab masyarakat merupakan makhluk moral yang betul-betul berakar dari realitas empiris yang dapat disentuh melalui penginderaan dan rasio, sementara Tuhan tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan.

Kemampuan efektif personal seperti memutuskan apa yang dipikirkan dan kendali diri merupakan bantuan nyata pada kompetensi moral. Kita membutuhkan kendali emosional untuk melakukan hal yang

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm 197.

benar, kita juga membutuhkan kemampuan seseorang dalam kompetensi moral untuk melayani kebutuhan-kebutuhan orang lain, dan kita perlu memahami mereka untuk memiliki rasa belas kasih dan memaafkan, kita perlu melihat dunia melalui sudut pandang orang lain.

Empati disini juga sesuatu yang seolah-olah seperti bagian jiwa dimana mengalami sebuah perubahan situasi melalui penglihatan orang lain. Tanpa empati kita terbatas dengan penglihatan realita subjektif kita sendiri. Oleh karena itu empati bagi situasi kehidupan orang lain sering memberi inspirasi bagi kita untuk berkeinginan menolong dan berbagi. Hal ini penting untuk membedakan antara mengerti dunia orang lain. Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan hal yang perlu bagi kompetensi moral. Dengan penuh kesadaran mendengarkan menunjukkan tanggapan bagi nilai, kepercayaan, tujuan, dan emosi orang lain.

Kemampuan sepenuhnya untuk mendengarkan juga membuat kemungkinan berempati karena hal tersebut sebagai bahan masukan pada rasa belas kasih dan memaafkan yang sepatasnya. Rasa hormat dan sikap bertoleransi disini merupakan perekat yang membolehkan orang dari latar belakang, pandangan, dan kebiasaan yang berbeda untuk bekerja sama. Rasa hormat datang dari apresiasi terdalam kita terhadap orang lain. Ketika kita berkata bahwa kita hormat terhadap seseorang secara tidak langsung kita membentuk sebuah hubungan dengan diri mereka, sebuah hubungan positif yang bebas dari pendapat kita terhadap pilihan dan tindakan mereka.

Menghargai perbedaan-perbedaan melebihi rasa hormat atau menilai bermacam-macam pandangan yang dibawa orang lain. Hal ini merupakan kapasitas untuk menikmati perbedaan diantara kita yang membuat kita menarik. Dengan demikian orang yang dapat terus berhubungan baik dengan orang lain tidak hanya sabar menghadapi perbedaan, lebih dari itu mereka merasa kaya dengan keunikan kepribadian dan pandangan bahwa orang dari latar belakang yang berbeda dapat memberikan masukan.

Keutuhan dan kelurusan hati yang diajarkan dalam kecerdasan moral ini mewajibkan bahwa tidak ada satu keutamaan pun yang dikecualikan, selama tidak mengganggu harmoni dan keseluruhan dari proses pendidikan. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak dapat mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, hanya dengan kultur yang baik yang bisa menjadi bagian integral pendidikan kecerdasan moral.

Mengajarkan karakter-karakter kebajikan yang disebutkan diatas menjadi unsur dalam pendidikan kecerdasan moral, karena karakter melibatkan proyek pendidikan nilai yang bertujuan menumbuh kembangkan seorang individu menjadi pribadi yang memiliki integral moral, bukan hanya sebagai individu, namun sekaligus mampu mengusahakan sebuah ruang lingkup kehidupan yang membantu setiap individu dalam menghayati integritas moralnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu ruang lingkungannya bukan sekedar individu, melainkan sosial.

Dalam mengajarkan karakter yang baik ada nilai-nilai moral yang dapat menjadi acuan bagi pengayaan pribadi dan berguna dalam kerangka kehidupan bersama. Pada gilirannya seorang yang berkarakter baik akan mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam rangka kehidupan pribadi maupun sosial yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Melalui pengajaran pendidikan kecerdasan moral anak akan mampu membedakan hal yang satu dengan hal yang lain, dan nilai yang satu dengan nilai yang lain. Sehingga mampu dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan apa yang buruk. Sehingga mampu mendefinisikan dirinya sendiri sebagai manusia yang baik melalui keputusan dan perilaku yang dilakukakan.

Dengan konsep tujuh karakter kebajikan yang diajarkan pada anak, akan membawa urgensi yang sangat positif pada tiap-tiap karakter

yang diajarkannya. dari sikap empati, hati nurani, kendali diri yang merupakan bagian dari inti moral yang berkembang ke karakter yang lainnya, karakter-karakter kebajikan sebagai unsur pendidikan individu menjadi pribadi yang memiliki integral moral. Sebuah usaha manusia untuk mendefinisikan dirinya yang berlaku baik melalui keputusan atas perilaku yang dilakukannya.

## 2. Pendidikan Kecerdasan Moral Menurut Aliah B. Purwakania Hasan

Pada dasarnya pendidikan moral yang ditawarkan Aliah B. Purwakania Hasan tersebut tidak lepas dari pendidikan agama. Oleh sebab itu, pendidikan yang telah diterima anak dari keluarganya sesuai dengan ajaran agama, selanjutnya diteruskan oleh sekolah. semaksimal mungkin membuat lingkungan sekolah menjadi kebiasaan moral sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan kecerdasan moral disini lebih bertumpu pada sisi kejiwaan anak didik. Pendidikan yang dilaksanakan sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur, dan adil.<sup>3</sup> Hal ini yang pada gilirannya akan memunculkan pendidikan moral yang lebih mengembangkan *spirit personality*, dimana pendidikan lebih mengarah pada pembentukan insan purna yang saleh, yang mempunyai kepribadian yang baik, kesucian jiwa dengan adanya unsur moral.

Pendidikan di rumah merupakan dasar pendidikan yang sesungguhnya. Kalau pendidikan dasar ini tidak kuat atau tidak benar maka pendidikan selanjutnya akan mengakibatkan terbentuknya dasar yang tidak benar dan salah. Maka dari sinilah dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri anak melalui perilaku terpuji.

Sesuai dengan konsep fitrah anak terlahir dalam keadaan jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran. Jiwanya siap menerima semua ukiran. Jika jiwanya dibiasakan dengan akhlak dan perilaku yang

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 20.

baik, jiwanya akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang baik, sebab anak dengan substansi nya diciptakan untuk siap menerima semua nilai baik dan nilai buruk.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat dikatakan akhlak atau moral yang baik dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya dan orang lain.<sup>5</sup>

Keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam pembinaan moral. Apabila orang tua senantiasa memberikan teladan yang baik di hadapan anak dan dilakukan terus menerus, maka hal itu akan berpengaruh pada diri anak, lambat laun anak akan meniru juga.

Peran orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi perilaku anaknya mampu untuk menghindarkan anak dari pengaruh perilaku agresivitas. Sebab masa-masa seperti ini pengaruh lingkungan bermain anak sangat besar. Adanya sifat altruisme atau tidak mementingkan diri sendiri dan mengajarkan berbagi terhadap sesama setidaknya menjadikan harapan orang tua terwujud untuk menghindarkan anak dari tindakan dan perilaku egois yang mementingkan diri sendiri. Hal ini akan membiasakan anak berlatih memberi dengan keikhlasan semata-mata karena mengharap ridho-Nya bukan karena mendapat pujian dari orang lain. Secara tidak langsung juga melatih anak tumbuh dalam akhlak sebagai pribadi yang memiliki sikap dermawan yang mementingkan penderitaan orang lain.

Pada dasarnya tujuan dari perbuatan moral tidak lain adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri. Yang berorientasi mengkristal pada upaya terbentuknya insan kamil menuju pendekatan diri kepada Allah, karena pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai hamba Allah. Akan tetapi pada hakekatnya juga tidak melupakan kehidupan dunia sama sekali.

Proses pembentukan jiwa yang baik adalah dengan cara mentaati kebaikan tidak dengan membebani, menjauhi kejahatan tidak dengan cara menakut-nakuti dengan tekanan, tetapi cukup dengan membencinya.

---

<sup>4</sup>Netty dkk, *Islam Dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 73

<sup>5</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dlam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 284

Sedangkan untuk membentuk jiwa kebaikan tidak cukup dengan mengamalkan kebaikan dan berhenti dari kejahatan lebih dari itu, berusaha mewujudkannya yakni menunjukkan kebaikan pada orang lain.<sup>6</sup>

Dalam pengamatannya, maka pendidikan kecerdasan moral selain mengulas pembentukan moral anak didik juga mengulas lebih lanjut tentang sisi-sisi pembentukan moral anak dengan hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan Tuhannya. Ini artinya bahwa kecerdasan moral lebih menitik beratkan selain pada pembentukan moral individu yang baik secara individual dan sesama manusia juga penghambaan terhadap Tuhannya. Jadi tujuan pembinaan moral lebih komprehensif yakni memuat tugas manusia baik sebagai hamba Allah maupun *khalifah fil ardh*, menghargai sisi-sisi kemanusiaan dari individu sebagai bagian dari proses individualisasi dan sosial.

Mengajarkan sikap berbagi dengan rasa altruisme merupakan bagian dari ajaran agama yang sangat diperlukan, Menerapkan sikap altruisme terhadap sesama sebagai langkah awal untuk mengajarkan anak memiliki kecerdasan moral. Selain itu dalam menghadapi permasalahan agresivitas dengan bertindak mengontrol emosi melalui sikap sabar dan rendah hati juga bagian yang tidak kalah penting untuk menjadikan anak memiliki moral.

Konsep yang dipaparkan dalam mengajarkan moral yang bertitik pada sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) yang mempunyai nilai-nilai ibadah sebagai latihan spiritual memberikan kontribusi manusia untuk menabur amal kebaikan, dengan saling berbagi dan berlaku adil terhadap sesama. Karena dengan mengajarkan berlaku adil dapat menjauhkan dan menghindarkan diri dari tindak kejahatan keji dan mungkar, sehingga dalam menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dengan demikian kebaikan dari pendidikan jiwa

---

<sup>6</sup>Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, (Yogyakarta; Talenta, 2003), hlm. 41.

ini adalah berupaya agar individu senantiasa melakukan kebaikan dan tidak cepat merasa puas.

Dengan konsep pembinaan moral yang diajarkan Aliah B. Purwakania Hasan yang didukung dengan sumber pendidikan agama setidaknya dapat menghantarkan seorang anak menjadi manusia yang berkepribadian utama atau insan kamil, yang sangat didambakan oleh umat sekarang ini. Umat yang menjadi insan pilihan, karena perilaku kehidupannya yang bermoral.

### 3. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Kecerdasan Moral Menurut Michele Borba dan Aliah B. Purwakanai Hasan .

Dalam menyikapi masalah kecerdasan moral sudah barang tentu kedua tokoh antara Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan memiliki persamaan dan perbedaan pada pola pemikirannya serta memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Maka disini sebagai peneliti akan berusaha mencari poin-poin apa yang disebutkan diatas.

Ada beberapa perbedaan di antara kedua tokoh tersebut dalam menyingkapi kecerdasan moral.

#### a. Latar belakang pemikiran

Perbedaan yang pertama terlihat dari sudut pandang yang melatar belakangi kedua tokoh tersebut. Michele Borba sebagai orang barat, maka beliau berberfikirnya secara pragmatis dan menjadikan rasional pada kaidah umum sebagai ukuran yang utama dalam mengonsep kecerdasan moral. Sedangkan Aliah B. Purwakania Hasan sebagai orang Islam atau muslim dalam berfikir tidak lepas dan lebih terfokus pada pemikiran kewahyuan atau ajaran Islam itu sendiri, dalam hal ini bersumber pada kitab suci Al-Qur'an sehingga pada penerapannya konsep moral yang sudah ada dalam ajaran agama tinggal diaplikasikan, tanpa harus berfikir panjang lebar terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi secara detail.



b. Aplikasi Kecerdasan Moral

Perbedaan selanjutnya dapat terlihat dalam mengaplikasikan konsep kecerdasan moral yang diajarkan kepada anak. Michele Borba dalam mengaplikasikan kecerdasan moral pada subyeknya lebih detail dan bersifat *continues* atau terus menerus, artinya disini dalam mengajarkan moral dimulai dari konsep dasar atau inti moral sampai pengembangan ke variabel-variabel moral lainnya yang masih berhubungan dengan kecerdasan moral. Lain halnya dengan Aliah B. Purwakania Hasan dalam mengaplikasikan konsep pendidikan kecerdasan moral ini kurang begitu rinci atau mendetail karena cukup terpacu pada sumber wahyu tersebut.

c. Ukuran Standar Moral

Michele Borba yang dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan benar-salah dan baik-buruknya suatu perbuatan adalah standar sosial (masyarakat). Sedangkan Aliah B. Purwakania Hasan yang dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan benar salah adalah agama.

d. Karakter Yang Diajarkan

Dalam proses mengajarkan kecerdasan moral Michele Borba memprkenalkan pada anak-anak dengan tujuh karakter kebajikannya. Di mana kebajikan tersebut lebih bersifat spesifik atau detail, sedangkan Aliah Hasan lebih bersifat umum dan secara singkat dalam mengajarkan sikap-sikap kebajikannya, namun demikian pada dasarnya karakter yang ditawarkan Aliah Hasan sudah men-cover atau mencakup sebagian dari semua konsep karakter yang di tawarkan Borba.

Perbedaan pemikiran antara Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan Tentang Konsep Pendidikan Kecerdasan Moral.

No	Michele Borba	Aliah B. Purwakania Hasan
1	Sebagai orang barat cara berfikirnya pragmatis, rasional, kaidah umum sebagai ukurannya.	Sebagai orang Muslim cara berfikirnya tidak lepas dari wahyu atau kitab suci
2	Ukuran benar salah dan baik buruk adalah standar sosial (masyarakat)	Ukuran benar salah dan baik buruk adalah berdasarkan agama
3	Pendidikan Kecerdasan moral lebih mengarah pada <i>spirit society</i>	Pendidikan kecerdasan moral lebih mengarah pada <i>spirit personal</i>
4	Dalam mengaplikasikan kecerdasan moral lebih detail dan rinci dan bersifat <i>continues</i>	Dalam mengaplikasikan kecerdasan hanya terpacu kepada wahyu
5	Karakter yang di ajarkan meliputi empati, hati nurani, kendali diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, adil	Karakter yang diajarkan meliputi altruisme, kontrol diri, dan keadilan

Dalam memaparkan kecerdasan moral di antara kedua tokoh ini juga memiliki persamaan pemikiran yaitu sebagai berikut:

- a. Persamaan dalam subyek dan obyek yang diteliti yaitu tentang etika, moral dan budi pekerti.
- b. Persamaan penerapannya yaitu menerapkan konsep pendidikan kecerdasan moral ini sama-sama diterapkan sejak usia dini, artinya konsep ini diterapkan pada anak sejak usia masih kecil dan dimulai dari lingkungan keluarga, karena peran penting yang utama disini

adalah keluarga yaitu orang tua yang menjadi guru yang pertama dalam mendidik anak-anaknya.

- c. Persamaan metode yaitu metode yang digunakan sama-sama menerapkan metode contoh atau suri tauladan yang baik dan metode pembiasaan. Disini orang tua harus mampu menjadi model atau contoh yang baik bagi anak-anaknya. Apabila orang tua berhasil memberikan contoh yang baik anak akan mengikutinya.
  - d. Persamaan dalam menampilkan karakter kebajikan sebagai landasan utama yang diajarkan.
4. Kelebihan dan Kelemahan Konsep Pendidikan Kecerdasan Moral Menurut Michele Borba dan Aliah B. Purwakanian Hasan

Sudah menjadi kewajaran dalam sebuah pemikiran pasti ada kelemahan dan kelebihan dari sudut pandang yang berbeda. Begitu juga berlaku pada kedua tokoh tersebut.

Kelebihan dari kedua tokoh tersebut, Michele Borba lebih aktif dalam menyikapi subyek maupun obyeknya karena semua dilihat berdasarkan kaidah umum yang dilihatnya, sedangkan Aliah B. Hasan dengan berlandaskan pada wahyu sehingga dalam mengaplikasikannya lebih bersifat jelas.

Sedangkan, Kelemahan dari Michele Borba adalah sebagai seorang pemikir barat maka dalam mengonsep ini berawal dari khusus ke umum sehingga kemungkinan dalam penemuan konsep tidak ada yang *ter-cover*, demikian juga pada Aliah B. Purwakanian Hasan karena pemikirannya berangkat dari wahyu, maka dalam pengaplikasiannya masih sangat sulit untuk dipaparkan karena masih bersifat umum, sehingga cenderung pasif tanpa harus memikirkan kekurangannya.

## **B. Pendidikan Kecerdasan Moral Menurut Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan Ditinjau dari Pendidikan Islam**

Apabila memperhatikan konsep kecerdasan moral dari kedua tokoh tersebut maka tujuan konsepnya adalah 1) Agar anak memiliki kemampuan untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. 2) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. 3) Membangun anak berkepribadian baik.

1. Agar mampu membedakan sesuatu yang benar dan yang salah.

Inti dari pendidikan kecerdasan moral adalah mengajarkan anak agar mampu membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. Sedangkan perkembangan dalam aspek moral, yaitu perubahan-perubahan yang dialami seseorang menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara berkesinambungan yang menyangkut penambahan pengetahuan seorang anak mengenai ukuran benar dan salah, baik dan buruk.

Pada hakekatnya orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik atau bermoral. Dapat membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua telah menjadi atau peran mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Karena di dalam Islam, pembawaan fitrah manusia dalam bentuk kebaikan dan berbagai potensi yang dimilikinya juga diakui. karena manusia pada hakikatnya adalah individu yang baik karena Allah SWT menciptakan dengan sebaik-baik makhluk.<sup>7</sup>

Hal ini sesuai dengan sikap Islam mengenai pokok kehidupan, konsepsi mengenai alam semesta ini dan tempat manusia didalamnya menentukan kebaikan yang sesungguhnya dan tertinggi yang seharusnya menjadi tujuan dari segala manusia, untuk mencari keridhaan Tuhan.

---

<sup>7</sup>QS.At-Tinn ayat 4

Inilah ukuran untuk menentukan dan membagi-bagi apakah sesuatu cara tindakan yang tertentu baik atau tidak. Ukuran pertimbangan ini merupakan inti yang disekelilingnya harus berputar seluruh tindak tanduk moral. Keadaan ini menempatkan suatu tujuan pokok di depan manusia, dan meletakkan norma untuk seluruh tindakan moral.<sup>8</sup>

Dengan demikian, orang yang mampu membedakan sesuatu yang benar dan salah atau baik dan buruk, berarti sesuai tujuan pendidikan Islam dengan menjadikan manusia yang bertakwa yaitu manusia yang mampu melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan ajaran “*amar ma'ruf nahi mungkar*”, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik.

2. Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku khalifah dimuka bumi ini, yaitu sebagai berikut

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan searah dengan Tuhannya.
  - b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis selaras dan seimbang dengan masyarakat.
  - c. Mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan *ubudiyah* kepada Allah dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis.
3. Membangun anak berkepribadian baik

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan senafas dengan Ahmad Tafsir, menurutnya tujuan umum pendidikan Islam ialah manusia yang beriman dan bertakwa dan beribadah kepada Allah

---

<sup>8</sup>Abul A'la Mududi, *Moralitas Islam*, (Jakarta: Publicita,) hlm. 69-70.

akalnya cerdas dan pandai, jasmaninya kuat, berkecakupan, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam selaras dengan manusia diciptakan, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan menempatkan manusia di tempat teratas sebagai *khalifah* di muka bumi dan juga untuk membangun serta membentuk manusia yang berkepribadian.

Menurut Arifin pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal yang berlangsung atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut maka konsep pendidikan kecerdasan moral oleh kedua tokoh sesuai dengan pendidikan Islam yaitu membina manusia anak secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan *khalifah* di muka bumi ini, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dalam konteks ini menurut peneliti bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan fondasi utama dalam membangun kepribadian anak.

Seorang anak sulit dihadapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku menjadi apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya. Aspek moral seorang anak merupakan suatu yang berkembang, artinya bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku. Semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan awal yang ikut memperkembangkan secara langsung atau tidak langsung aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang

---

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Karya, 2004), hlm. 50.

tuanya, maka peranan orang tua lah yang dirasa paling besar pengaruhnya. terhadap perkembangan moral anak. Disamping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.<sup>10</sup>

Sejalan dengan ini menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. dari hasil penyelidikan bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena orang meniru dari orang tuanya di rumah yaitu ibu dan ayahnya yang terus melakukan perbuatan kriminal.<sup>11</sup>

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisa bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang dengan sangat mudah mewarnai pribadi anak, dalam keluarga anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh orang tua kepada anaknya dalam pertumbuhan selama sosialisasi tidak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu sendiri. Cinta kasih orang tua memberi dasar yang kokoh untuk menanamkan kepercayaan pada diri sendiri dan kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan kemudian hari. Lambat laun pengaruh orang tua sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu yang akan menanamkan tabiat bibit penghargaan terhadap kekuasaan dari luar rumah bilamana orang tua tidak tahu cara memimpin keluarga. rumah itu harus menjadi tempat dimana persatuan anggota-anggota keluarga diperhatikan baik-baik.

Maka dari ketiga tujuan konsep dari kedua tokoh di atas. Dalam hal ini menumbuhkan kecerdasan moral dalam Islam memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi dan mulia. Dengan demikian tugas terpenting bagi orang tua, guru atau pendidik adalah senantiasa menasehati dan membina

---

<sup>10</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 60.

<sup>11</sup>Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Mendidik Anak*, (Jakarta: CV. Rajawali 1985), hlm.. 49.

moral atau ahklak, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pendidikan Islam misalnya tidak terlepas dari upaya penanaman nilai-nilai serta unsur-unsur agama pada jiwa seseorang, yang diantaranya adalah nilai-nilai moral atau yang biasa disebut dengan Akhlaq. Tentang eratnya hubungan agama dengan moral ini kita dapat menganalisa dari keseluruhan ajaran agama Islam itu sendiri, bahwa akhirnya akan berujung pada pembentukan moral atau tingkah laku yang baik.

Jadi Kecerdasan moral dalam pandangan Islam adalah kecerdasan yang berhubungan dengan pelaksanaan nilai-nilai moral yang diterapkan Allah dan yang berlaku pada tradisi manusia. Dengan kata lain kecerdasan moral merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta dan Tuhannya, yang bertujuan untuk mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik sehingga orang lain merasa nyaman , sejahtera, dan tidak merasa tersakiti.

Oleh karena itu ketika terdapat suatu konsep baru yang tidak bertentang dengan prinsip dasar Islam, maka konsep itu dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam. Seperti halnya dengan pendidikan kecerdasan moral.